



*Metafiction as a Means of Reclaiming Existential Sovereignty:
Reflections of Generation Z Identity in the Short Stories of
Universitas Jambi Students*

**Metafiksi sebagai Alat Merebut Kedaulatan Eksistensial: Refleksi
Identitas Gen-Z dalam Cerpen Mahasiswa Universitas Jambi**

Alpi Anwar Pulungan¹; Liza Septa Wilyanti²; Rein De Komar³; Baiq Annisa
Yulfana Nalurita⁴

¹²³⁴Sastra Indonesia, Universitas Jambi

*Corresponds Author email: alpianwarpulungan@unja.ac.id

Received: 10 April 2026 Accepted: 6 Mei 2026 Published: 7 Mei 2026

Abstrak

Sastra metafiksional di perguruan tinggi saat ini berkembang sebagai laboratorium karakter yang menjembatani kecakapan imajinatif dengan kedaulatan subjek di tengah dunia yang kian terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan teknik metafiksi dalam karya cerpen mahasiswa sebagai refleksi identitas Generasi Z di tengah kepungan simulakra digital. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap 14 naskah cerpen mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori metafiksi Patricia Waugh dan konsep simulakra Jean Baudrillard untuk mengidentifikasi tipologi naratif yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan empat pilar utama pemanfaatan metafiksi oleh mahasiswa: (1) otonomi eksistensial melalui perlawanan tokoh terhadap otoritas penulis; (2) dekonstruksi simulakra yang membongkar mekanisme hiperrealitas digital; (3) eksorsisme trauma sebagai ruang katarsis melalui meta-narasi memori; serta (4) simulasi etika untuk menguji integritas moral di era disrupsi informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi Generasi Z, metafiksi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan eksistensial untuk merebut kembali agensi dan peran sebagai penulis atas narasi hidup mereka sendiri di tengah realitas yang semu.

Kata kunci: *agensi tokoh, generasi Z, identitas naratif, metafiksi*

Abstract

Metafictional literature in higher education has increasingly developed as a laboratory of character formation that bridges imaginative competence with the sovereignty of the subject amid an increasingly fragmented world. This study aims to explore the use of metafictional techniques in students' short stories as a reflection of Generation Z identity within the pervasive influence of digital simulacra. The study employs a qualitative content analysis method on 14 short story manuscripts written by students of the Indonesian Literature Study Program at Universitas Jambi. The analysis applies Patricia Waugh's theory of metafiction and Jean Baudrillard's concept of simulacra to identify the emerging narrative typologies. The findings reveal four principal pillars in the students' utilization of metafiction: (1) existential autonomy through characters' resistance to authorial authority; (2) the deconstruction of simulacra that exposes the mechanisms of digital hyperreality; (3) trauma exorcism as a cathartic space through meta-

narratives of memory; and (4) ethical simulation as a means of testing moral integrity in an era of informational disruption. This study concludes that, for Generation Z, metafiction functions as a mechanism of existential defense through which they reclaim agency and reassert themselves as the authors of their own life narratives amid an increasingly illusory reality.

Keywords: character agency, generation Z, narrative identity, metafiction

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dari temuan signifikan dalam praktik pembelajaran mata kuliah Menulis Cerpen di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Saat mahasiswa diberikan kebebasan memilih teknik eksperimental, muncul kecenderungan mayoritas mahasiswa memilih metafiksi sebagai alat ungkap utama dibandingkan teknik konvensional (Kautsar dkk., 2026) seperti *brainwriting* (Damayanti dkk., 2025), *Think-Talk-Write* (Salsabila dkk., 2025), dan pendekatan proses (Turahmat dkk., 2025). Mahasiswa cenderung lebih antusias mengonstruksi narasi yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), di mana teks mendiskusikan proses penulisannya sendiri dan menggugat otoritas pengarang (Saribaş, 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran gaya penceritaan dari pola linear menuju pola narasi yang sadar diri sebagai refleksi identitas mahasiswa.

Gejala ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra era pascamodern bukan lagi sekadar mimesis realitas (Swingewood & Laurensen (1972, hlm. 11), melainkan ruang diskursif yang mempertanyakan hakikat realitas itu sendiri (Beckman, 2026). Patricia Waugh mendefinisikan metafiksi sebagai kecenderungan fiksi untuk secara sadar menarik perhatian pada statusnya sebagai artefak guna mempertanyakan hubungan antara fiksi dan kenyataan (Cole, 2025). Di tengah kepujungan budaya digital yang sarat dengan fenomena hiperrealitas dan simulakra (Faz & Mustofa, 2025), teknik metafiksi menemukan relevansi baru bagi Generasi Z yang terbiasa menjadi produser sekaligus konsumen identitas dalam lingkungan informasi yang cair (Livingstone, 2018). Bagi mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z, metafiksi bukan sekadar permainan formalisme, melainkan strategi eksistensial untuk menghadapi krisis otoritas dan keraguan terhadap kemapanan nilai di dunia nyata (Nurrachmah, 2025).

Penelitian ini menyelidik keragaman tipologi metafiksi yang dihasilkan mahasiswa, mencakup tema eksistensial, sosial-politis, hingga sentimental-animistik. Meskipun kajian metafiksi telah banyak dilakukan terhadap karya sastrawan besar, baik Indonesia maupun mancanegara, seperti yang dilakukan oleh Prabowo & Saniro (2025), Ratino & Pamungkas (2026), dan Alifian dkk. (2024). Namun, penelitian yang memetakan tipologi metafiksi pada karya mahasiswa sebagai refleksi identitas generasi belum pernah dilakukan. Padahal, memahami konstruksi teks metafiksional mahasiswa sangat krusial untuk memotret cara mereka memproses isu integritas akademik, krisis lingkungan, hingga kesehatan mental. Metafiksi menjadi alat penyembuhan untuk mengelola trauma kolektif maupun pribadi, khususnya Generasi Z (Pulungan dkk., 2025; toksöz, 2024; Vanyova Kostova, 2014).

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam naskah cerpen mahasiswa Universitas Jambi melalui pendekatan metafiksi Patricia Waugh dan simulakra Jean Baudrillard. Penelitian ini bermaksud mengisi celah literatur mengenai bagaimana teknik metafiksi berfungsi sebagai sarana katarsis sekaligus alat navigasi identitas di tengah kepujungan simulakra digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra kontemporer yang menghubungkan kreativitas mahasiswa, identitas Generasi Z, dan kedaulatan subjek di era disrupsi.

REVIEW TEORI

Metafiksi Patricia Waugh

Metafiksi merupakan bentuk karya sastra yang secara sadar menampilkan dirinya sebagai konstruksi artistik sekaligus mempertanyakan hubungan antara fiksi dan realitas. Menurut Waugh (2002), metafiksi adalah karya fiksi yang “self-consciously and systematically draws attention to its status as an artefact in order to pose questions about the relationship between fiction and reality.” Dengan demikian, metafiksi tidak hanya berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap proses penciptaan cerita itu sendiri. Dalam praktiknya, metafiksi menghadirkan berbagai teknik seperti tokoh yang

menyadari dirinya sebagai karakter fiksi, narator yang berbicara langsung kepada pembaca, cerita di dalam cerita, hingga pembongkaran proses kreatif penulisan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk meruntuhkan ilusi realisme dan menunjukkan bahwa realitas, sebagaimana teks sastra, dibentuk melalui bahasa, representasi, dan konstruksi sosial.

Lebih lanjut, Waugh menjelaskan bahwa metafiksi berkembang kuat dalam sastra kontemporer karena adanya peningkatan kesadaran masyarakat modern terhadap sifat realitas yang semakin cair, plural, dan terfragmentasi. Dalam konteks ini, metafiksi menjadi respons terhadap dunia modern yang dipenuhi simulasi, media, dan hiperrealitas, sebagaimana juga dikemukakan oleh Jean Baudrillard melalui konsep simulakra. Metafiksi tidak sekadar menghadirkan permainan bentuk, melainkan juga menjadi strategi kritis untuk membongkar otoritas tunggal, mempertanyakan legitimasi kebenaran, serta menguji posisi subjek dalam dunia yang dibentuk oleh narasi dan representasi.

Oleh karena itu, metafiksi dapat dipahami sebagai upaya sastra untuk merefleksikan bagaimana manusia membangun identitas, memahami realitas, dan mempertahankan agensi eksistensialnya di tengah dominasi konstruksi sosial dan digital. Dalam perspektif ini, metafiksi bukan hanya teknik naratif, tetapi juga mekanisme epistemologis dan eksistensial yang memungkinkan individu menyadari bahwa kehidupan sosial pada dasarnya merupakan hasil dari proses penceritaan yang terus dinegosiasikan.

Simulakra Jean Baudrillard

Konsep simulakra yang dikemukakan Baudrillard (1994) merujuk pada kondisi ketika representasi, tanda, atau citra tidak lagi merefleksikan realitas, melainkan justru menggantikan dan menciptakan realitas baru yang dianggap lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri. Dalam pandangan Baudrillard, masyarakat modern hidup dalam dunia hiperrealitas, yaitu ruang sosial yang dipenuhi simulasi media, teknologi, iklan, dan citra digital sehingga batas antara fakta dan rekayasa menjadi kabur. Simulakra bukan sekadar tiruan dari realitas, tetapi reproduksi tanpa referensi asli, yakni salinan yang terus beredar hingga manusia kehilangan kemampuan membedakan mana yang autentik dan mana yang artifisial.

Baudrillard menjelaskan bahwa dalam era postmodern, manusia tidak lagi berhubungan langsung dengan realitas, melainkan dengan sistem tanda yang membentuk persepsi mereka terhadap dunia. Media massa, media sosial, budaya populer, dan teknologi digital menciptakan realitas semu yang dikonsumsi secara terus-menerus hingga menjadi kebenaran baru. Akibatnya, identitas individu, relasi sosial, bahkan nilai moral sering kali dibangun berdasarkan citra dan performativitas, bukan pengalaman autentik. Dalam konteks ini, simulakra menyebabkan manusia hidup di dalam konstruksi naratif yang diproduksi oleh sistem media dan kapitalisme, sehingga subjektivitas menjadi terfragmentasi dan mudah dimanipulasi.

Dalam kajian sastra, konsep simulakra digunakan untuk memahami bagaimana teks merepresentasikan krisis realitas dan identitas di masyarakat modern. Karya sastra yang bersifat metafiksional sering kali berupaya membongkar simulasi tersebut dengan memperlihatkan bahwa realitas sosial sebenarnya merupakan hasil konstruksi bahasa, narasi, dan representasi. Oleh karena itu, simulakra tidak hanya dipahami sebagai fenomena budaya digital, tetapi juga sebagai kritik filosofis terhadap hilangnya otentisitas, otonomi subjek, dan kepastian makna dalam kehidupan kontemporer. Hubungan antara metafiksi, budaya digital, dan negosiasi identitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual berikut. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa metafiksi dalam cerpen mahasiswa muncul dalam konteks budaya simulakra digital yang memicu krisis identitas. Kondisi tersebut mendorong praktik *self-rewriting* sebagai bentuk negosiasi identitas yang kemudian menghasilkan agensi naratif dan upaya rekonstruksi diri.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) interpretatif (Columbia, 2016). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2026 di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 14 naskah cerpen mahasiswa dari mata kuliah Menulis Cerpen, dengan kriteria (1) cerpen menampilkan unsur metafiksi secara eksplisit maupun implisit; (2) terdapat kesadaran diri naratif (*self-consciousness*), seperti tokoh yang menyadari dirinya sebagai bagian dari cerita, dialog antara penulis dan tokoh, atau pembongkaran proses penulisan; dan (3) teks merepresentasikan persoalan identitas, moralitas, trauma, atau realitas digital yang relevan dengan karakteristik Generasi Z (Waugh, 2002). Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui teknik baca-catat, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengidentifikasi struktur serta makna filosofis dalam teks (Ratih, 2016; Endraswara, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data melalui tabel kategorisasi, interpretasi dialektis menggunakan teori Patricia Waugh dan Jean Baudrillard, dan penarikan kesimpulan. Validitas interpretasi diperkuat dengan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi antara data tekstual dan kerangka konseptual yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 14 naskah cerpen mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi, ditemukan bahwa penggunaan teknik metafiksi tidak bersifat tunggal, melainkan tersebar ke dalam berbagai kategori yang merefleksikan keragaman cara pandang mahasiswa terhadap realitas. Data menunjukkan bahwa metafiksi digunakan sebagai alat untuk membongkar mekanisme penciptaan karya sekaligus sebagai ruang artikulasi identitas. Berdasarkan pola dominan yang ditemukan dalam teks, penelitian ini merumuskan beberapa tipologi metafiksi mahasiswa secara induktif. Tipologi metafiksi dalam kajian ini disusun berdasarkan fungsi dominan metafiksi dalam teks, seperti disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tipologi Metafiksi Mahasiswa

No	Judul	Kategori	Karakteristik Utama
1	Halaman yang Menolak Selesai	Metafiksi Otonom	Tokoh melakukan gugatan moral terhadap penulis karena telah memberikan nasib buruk dan penderitaan demi estetika.

2	Seperti Plankton	Metafiksi Interaktif dan Otonomi Tokoh	Penulis secara sadar mendiskusikan proses membangun tokoh Aruna dan mengakui kehilangan kendali saat tokoh tersebut mulai membaca dirinya sendiri dan bertindak di luar rencana awal penulis.
3	Kamu akan Mengakhirinya Seperti Apa?	Metafiksi Refleksif dan Prosesual	Cerita disusun sebagai sebuah draf yang terus-menerus dihapus dan ditulis ulang di depan pembaca. Narator secara langsung bertanya kepada pembaca tentang pilihan alur yang paling pantas.
4	Bayang Ujian di Balik Jendela Perpus	Metafiksi Interaktif dan Moral	Tokoh menyadari dialog dengan penulis melalui layar laptop dan memilih moralitas di atas alur jalan pintas yang disiapkan penulis.
5	Naskah	Metafiksi Perlawanan	Tokoh utama menyadari adanya naskah dan mencoba melawan alur dengan mengubah keputusan-keputusan kecil.
6	Kampung Mati	Metafiksi Spasial	Penggunaan latar tempat sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri dan berinteraksi dengan pembaca melalui teks.
7	Sayap Hitam di Ujung Kelopak	Metafiksi Simbolik	Penulis kehilangan kontrol atas simbol (kupu-kupu) yang tetap muncul meski telah dihapus berkali-kali dari naskah.
8	Cermin yang Retak di Ujung Jari	Meta-Narasi Eksorsisme Digital	Penulis membongkar proses penulisannya secara langsung di depan layar, di mana kursor dan keyboard menjadi agen moral yang menghakimi kejujuran penulis.
9	Menerima Bukan Sekadar Mengerti	Metafiksi Katarsis dan Memori	Penulis menyadari bahwa proses menulis adalah proses mengingat kembali trauma pribadi yang disamarkan dalam tokoh Nara.
10	Gerobak di Ujung Gang	Metafiksi Eksplisit	Penulis masuk ke dalam cerita dan berdialog dengan tokoh buatannya, di mana tokoh tersebut akhirnya mengambil alih proses penulisan.
11	Pangeran dan Peri Berry di Lembah Senja	Metafiksi Parodik	Tokoh menyadari bahwa pertemuan dan peristiwa hidupnya adalah bagian dari kisah yang sudah disusun dan harus berjalan menuju tujuan tertentu.
12	Boneka Kecilku	Metafiksi Fantasi dan Memori	Menghidupkan benda mati (boneka) sebagai narator yang sadar akan eksistensinya sebagai objek buatan tetapi memiliki emosi manusiawi.
13	Pembunuh itu Masih Hidup	Metafiksi Jurnalistik	Penulis mencampurkan fakta berita ke dalam fiksi untuk mempertanyakan kebenaran informasi di dalam teks. Menggunakan profesi wartawan sebagai alat naratif untuk mengkritik institusi hukum, di mana narator dibunuh oleh ceritanya sendiri.
14	Seni Seniman Gila	Metafiksi Melingkar dan Intertekstual	Cerita yang berakhir dengan pengakuan bahwa seluruh peristiwa tragis adalah karangan cerpen, sekaligus menggunakan lukisan Francisco Goya sebagai cermin naratif penderitaan tokoh.

Metafiksi sebagai Ruang Negosiasi Identitas dan Otonomi Eksistensial Generasi Z

Penggunaan teknik metafiksi dalam kumpulan cerpen mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Jambi merepresentasikan sebuah pergeseran ontologis dalam memandang relasi antara pencipta, teks, dan realitas. Relasi-relasi tersebut, sebagaimana disebutkan Apiriliyani dkk. (2025), nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra berfungsi sebagai instrument edukasi dan refleksi kondisi sosial mendalam. Secara teoretis, naskah-naskah ini menerapkan prinsip *self-consciousness* yang menarik perhatian pembaca pada status teks sebagai artefak fiksional guna mempertanyakan hakikat kebenaran di dunia nyata (Waugh, 2002). Hal ini sejalan dengan pandangan Cole (2025) bahwa metafiksi bukan sekadar permainan struktur, melainkan sebuah situs inkuiri filosofis yang mendramatisasi proses berpikir sebagai sesuatu yang performatif dan terfragmentasi. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan berikut:

- (1) *Aku tidak akan menangis hanya karena kau menginginkannya... Aku bukan alat untuk tragedimu. (HMS/NA/1).*
- (2) *Aku takut perasaanku hanyalah bagian dari naskah yang belum selesai ditulis... Aku menyukaimu, Karel. Tidak karena cerita, tidak karena kebetulan tapi karena aku memilihnya. (NSK/WI/5).*

Fenomena ini merupakan karakteristik utama dari kategori "Metafiksi Otonom". Tokoh-tokoh seperti Fajar dan Khai melakukan gugatan moral terhadap absolutisme penulis. Pemberontakan tokoh terhadap alur nasib atau tragedi yang dipaksakan penulis bukan sekadar eksperimen formal, melainkan sebuah metafora atas refleksi kritis Generasi Z terhadap struktur sosial yang mapan. Dalam perspektif identitas, tindakan subversif ini menunjukkan penolakan mahasiswa untuk menjadi objek pasif dari narasi besar (*grand narrative*) yang mendikte hidup mereka. Sebagaimana dijelaskan Saribas (2025), eksperimen metafiksi semacam ini berfungsi sebagai ruang simulasi tanggung jawab moral, di mana kematian otoritas penulis justru melahirkan agensi bagi karakter untuk menentukan nasibnya sendiri.

Metafiksi dalam cerpen mahasiswa tidak hanya memperlihatkan pemberontakan tokoh terhadap penulis, tetapi juga memperlihatkan upaya mahasiswa untuk mempertanyakan struktur narasi yang mengendalikan identitas mereka. Dalam konteks budaya digital yang dipenuhi representasi artifisial, tindakan menulis ulang tokoh menjadi simbol usaha Generasi Z untuk mempertahankan otonomi identitas di tengah tekanan simulasi sosial. Hal ini merefleksikan karakteristik Generasi Z yang menurut Jean Twenge (Livingstone, 2018) tumbuh dalam tekanan lingkungan digital yang besar. Namun tetap berusaha mencari ruang otonomi di tengah dunia yang bukan buatan mereka sendiri. Dengan demikian, metafiksi bertransformasi menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap kemapanan, di mana setiap revisi pada draf cerita adalah upaya nyata untuk merevisi takdir mereka sendiri.

Lebih lanjut, naskah-naskah mahasiswa ini menunjukkan karakteristik "Metafiksi Refleksif dan Prosesual" yang membongkar mekanisme internal penulisan secara transparan. Dalam cerpen *Bayang Ujian di Balik Jendela Perpustakaan* dan *Menerima Bukan Sekadar Mengerti*, proses penghapusan dan penulisan ulang draf ditampilkan secara eksplisit untuk meruntuhkan dinding antara kreator dan pembaca. Estetika proses ini terekam kuat dalam narasi berikut:

- (3) *Kursor di layar berkedip dengan ritme yang konstan... 'Yovie mulai menyadari bahwa ia tidak sepenuhnya menulis dirinya sendiri. (BU/KA/4).*
- (4) *Aku tidak yakin kapan cerita ini benar-benar dimulai... Detail seperti itu penting karena pembaca biasanya lebih percaya pada cerita yang terasa nyata." (MM/DS/9).*

Fenomena tersebut merupakan representasi dari budaya digital Generasi Z yang terbiasa dengan kurasi identitas di media sosial, yakni batas antara ruang privat (proses berpikir) dan ruang publik (hasil tulisan) menjadi cair. Hnit & Almanna (2025) menegaskan bahwa identitas digital saat ini bersifat cair dan nonlinear. Kebenaran sering kali digantikan oleh keterlibatan aktif dan respons komunitas. Kejujuran naratif ini bahkan memosisikan instrumen teknologi sebagai

agen moral aktif. Hal ini menegaskan bahwa bagi generasi ini, teknologi bukan sekadar instrumen teknis, melainkan perpanjangan dari nurani dan kesadaran diri dalam mencari otentisitas di tengah kepungan hiperrealitas. Sebagaimana argumen Baudrillard (Faz & Mustofa, 2025), ketika realitas asli tergerus oleh citra digital, metafiksi menjadi cara individu untuk mengenali "simulakra" tersebut dan mencoba merebut kembali keaslian diri.

Aspek moralitas dalam metafiksi juga muncul secara signifikan melalui kategori "Metafiksi Interaktif dan Moral". Dialog antara tokoh Yovie dengan sang Penulis menjadi metafora tajam bagi tantangan integritas pada era disrupsi informasi. Pilihan Yovie untuk menolak arahan narator membuktikan bahwa metafiksi berfungsi sebagai ruang untuk menguji integritas diri di tengah naskah dunia yang penuh tekanan. Akhirnya, karya-karya ini menegaskan bahwa bagi Generasi Z, metafiksi merupakan mekanisme pertahanan eksistensial untuk memastikan bahwa mereka tetap memiliki kuasa penuh untuk merevisi diri mereka sendiri (Nurrachmah, 2025). Sebagaimana ditegaskan dalam kutipan penutup cerpen: "*Ada kalanya, satu-satunya cara untuk keluar dari cerita adalah dengan menulis ulang diri sendiri.*"

Tak hanya itu, keberhasilan publikasi 14 naskah cerpen tersebut di berbagai media massa memberikan dimensi validasi publik yang mempertegas bahwa eksperimen metafiksi mahasiswa merupakan strategi komunikasi yang memiliki relevansi kuat di ruang publik. Media massa menjadi panggung bagi Generasi Z untuk mentransformasi gugatan moral tokoh mereka menjadi kritik publik terhadap narasi-narasi besar yang mapan. Dengan menembus kurasi redaksional, mahasiswa sebenarnya sedang mengukuhkan agensi profesional dan membangun citra diri sebagai kreator otentik di tengah era hiperrealitas. Dengan demikian, fakta publikasi ini membuktikan bahwa metafiksi berfungsi sebagai instrumen bagi penulis muda untuk merebut kedaulatan naratif sekaligus menegaskan posisi intelektual mereka dalam diskursus sastra nasional yang kian terfragmentasi.

Media Kritik dan Rekonsiliasi Eksistensial Generasi Z

Dalam diskursus sastra kontemporer, penggunaan metafiksi oleh Generasi Z berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap realitas yang kian terfragmentasi oleh dominasi citraan digital. Hal ini sejalan dengan temuan Siagian dkk. (2026) bahwa fenomena konflik di media sosial didominasi oleh konten bersifat konfrontatif dan emosional karena narasi tersebut memperoleh Tingkat interaksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan upaya rekonsiliasi. Berdasarkan teori Waugh (2002), metafiksi secara sadar mengeksplorasi konstruksi teks untuk menunjukkan bahwa realitas itu sendiri merupakan sebuah konstruksi naratif yang cair. Hal ini berkelindan erat dengan konsep simulakra Jean Baudrillard (Van Kessel dkk., 2025), di mana individu hidup dalam ruang hiperrealitas. Yakni sebuah kondisi ketika representasi atau simulasi menjadi lebih nyata dan deterministik daripada realitas fisik itu sendiri.

Dalam cerpen seperti *Cermin yang Retak di Ujung Jari* dan *Sayap Hitam di Ujung Kelopak*, mahasiswa menunjukkan bagaimana elemen digital (seperti kursor, keyboard, dan fitur hapus-tulis) bertransformasi menjadi agen yang membongkar kepalsuan simulasi tersebut. Penggunaan elemen-elemen teknis ini sebagai bagian dari narasi merupakan bentuk dari apa yang disebut Nurrachmah (2025) sebagai strategi identitas digital. Alat-alat digital bukan lagi instrumen teknis pasif, melainkan elemen yang membentuk cara individu memandang dan memanipulasi realitas mereka.

Kritik ini secara tajam diarahkan pada dunia modern yang memaksa individu untuk terus-menerus mengkurasi identitas demi memenuhi standar naskah sosial yang artifisial. Dalam cerpen *Halaman yang Menolak Selesai*, kondisi ini digambarkan sebagai pemaksaan tragedi demi estetika oleh otoritas luar, yang kemudian dilawan melalui pernyataan sikap tokohnya:

(5) *Aku tidak akan menangis hanya karena kau menginginkannya... Aku bukan alat untuk tragedimu. (HMS/NA/1)*

Proses rekonsiliasi bagi Generasi Z terjadi ketika mereka menggunakan teknik metafiksi sebagai alat untuk merebut kembali agensi di tengah kepungan simulakra. Dengan menghadirkan tokoh yang sadar akan status fiksionalnya, mahasiswa sebenarnya sedang melakukan praktik penulisan ulang diri (*self-rewriting*) sebagai bentuk kedaulatan subjek.

Kalimat “*aku bukan alat untuk tragedimu*” menunjukkan penolakan tokoh terhadap posisi pasif dalam cerita. Penggunaan kata “*alat*” menandakan tokoh menyadari dirinya selama ini hanya dijadikan instrument dramatic oleh penulis. Kedasaran tersebut menjadi bentuk metafiksi karena teks secara langsung membongkar relasi kuasa antara pencipta dan karakter. Hnit & Almanna (2025) menekankan bahwa dalam dimensi digital, narasi adalah mekanisme kunci di mana identitas dinegosiasikan. Dengan menulis ulang draf cerita, mahasiswa sebenarnya sedang menegosiasikan ulang posisi sosial dan eksistensial mereka. Kesadaran ini memuncak pada prinsip bahwa:

- (6) *Ada kalanya, satu-satunya cara untuk keluar dari cerita adalah dengan menulis ulang diri sendiri. (BU/KA/4).*

Metafiksi otonom akhirnya menjadi ruang rekonsiliasi saat tokoh memilih untuk melawan alur yang sudah disiapkan demi kejujuran moral. Hal ini menjadi sebuah upaya eksistensial untuk keluar dari jebakan simulasi yang deterministik. Sebagaimana dijelaskan oleh Beckman (2026), metafiksi memungkinkan subjek untuk bergerak melampaui batasan-batasan formal dan mengklaim kebenaran yang tidak tercatat dalam arsip atau naskah resmi. Melalui dialog interaktif antara tokoh dan penulis, terjadi rekonsiliasi antara identitas nyata dan identitas buatan.

Namun mahasiswa menyadari bahwa meskipun hidup di tengah simulasi, kehendak bebas untuk menentukan nilai moral tetap menjadi milik subjek sepenuhnya. Hal ini mengonfirmasi temuan Saribaş (2025) bahwa metafiksi adalah kelahiran etika yang muncul tepat saat otoritas penulis (atau narasi besar dunia) mulai mati. Dengan demikian, bagi mahasiswa Universitas Jambi, metafiksi bukan sekadar gaya bahasa pascamodernisme, melainkan strategi bertahan hidup untuk mentransformasi diri dari sekadar objek yang ditulis menjadi subjek yang menulisi tengah dunia yang penuh dengan citraan semu.

Metafiksi sebagai Eksorsisme Trauma dan Dekonstruksi Otoritas

Selain berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas, metafiksi dalam cerpen mahasiswa juga memperlihatkan fungsi terapeutik melalui upaya menghadirkan kembali pengalaman personal yang traumatis ke dalam narasi. Dalam cerpen *Menerima Bukan Sekadar Mengerti* dan *Boneka Kecilku*, proses menulis diposisikan sebagai upaya sadar untuk mengingat kembali dan membedah trauma pribadi yang disamarkan melalui figur tokoh fiksional. Berdasarkan perspektif Waugh (2002), strategi ini menciptakan jarak estetika yang memungkinkan penulis untuk mengobjektifikasi penderitaan mereka menjadi sebuah naskah yang dapat dimodifikasi. Hal ini selaras dengan temuan (toksöz, 2024; Vanyova Kostova, 2014) bahwa *storytelling* dalam bentuk metafiksi berfungsi sebagai alat penyembuhan (*healing*) yang efektif untuk mengelola trauma dengan cara mengeksternalisasi ingatan pahit menjadi teks yang dapat dikontrol.

- (7) *Aku tidak yakin kapan cerita ini benar-benar dimulai, mungkin saat aku mengetik kalimat pertama... Detail seperti itu penting karena pembaca biasanya lebih percaya pada cerita yang terasa nyata. (MM/DS/9).*

Dengan membongkar proses penciptaan di depan pembaca, mahasiswa tidak sekadar bercerita, melainkan sedang melakukan rekonsiliasi psikologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Cole (2025) mengenai "*Thinking Self*", mahasiswa memperlakukan ingatan kelam bukan sebagai takdir statis, melainkan sebagai draf naratif yang memiliki peluang untuk ditulis ulang demi mencapai katarsis. Hal ini relevan dengan temuan Harahap dkk. (2026) bahwa fenomena diagnosis mandiri mengenai gangguan kesehatan mental di kalangan mahasiswa dipicu tingginya paparan informasi di media sosial yang sering kali dikonsumsi tanpa verifikasi medis.

Fenomena menarik lainnya muncul dalam narasi yang merefleksikan krisis otoritas pencipta di tengah dominasi simulakra digital. Pada cerpen *Cermin yang Retak di Ujung Jari*, terdapat pergeseran peran di mana alat-alat teknologi seperti kursor dan keyboard mengambil alih fungsi nurani dengan cara menghakimi kejujuran penulis secara langsung di layar. Hal ini merepresentasikan kecemasan eksistensial Generasi Z terhadap hilangnya kendali subjek atas

realitas yang kini kian didikte oleh algoritma dan citraan semu. Sejalan dengan pemikiran Jean Baudrillard mengenai hiperrealitas (Van Kessel dkk., 2025), naskah-naskah mahasiswa secara berani mengaburkan batas antara fakta, karya seni, dan imajinasi murni.

Bagi para mahasiswa, kebenaran tidak lagi dicari melalui korespondensi dengan fakta fisik, melainkan melalui kejujuran dalam mengakui bahwa realitas yang mereka jalani adalah kumpulan fragmen media yang saling tumpang tindih. Sebagaimana strategi identitas digital yang dianalisis oleh Nurrachmah (2025), satu-satunya cara bagi mereka untuk tetap berdaulat di era *post-truth* ini adalah dengan menyadari sepenuhnya status permainan naratif tersebut. Metafiksi, dalam konteks ini, menjadi mekanisme pertahanan untuk mentransformasi diri dari sekadar objek yang digerakkan oleh simulasi menjadi subjek yang sadar akan konstruksinya sendiri.

Metafiksi sebagai Ruang Simulasi Etika dan Integritas Akademik

Selain dimensi eksistensial dan terapeutik, naskah-naskah mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi ini berfungsi sebagai medium untuk menguji integritas moral di tengah gempuran kemudahan digital. Dalam cerpen *Bayang Ujian di Balik Jendela Perpustakaan*, penggunaan teknik "Metafiksi Moral" secara cerdas membedah kegelisahan mahasiswa terkait godaan kecurangan akademik di lingkungan kampus. Dialog interaktif antara tokoh Yovie dengan sang Penulis di layar laptop (menawarkan sebuah jalan pintas berupa naskah using) merepresentasikan tantangan nyata yang dihadapi Generasi Z terhadap etika di era kecerdasan buatan dan informasi instan.

(8) *Ia menemukan jalan pintas. Seperti yang sudah disiapkan... Sebuah naskah usang yang siap untuk diakui sebagai miliknya sendiri. (BU/KA/4).*

Secara teoretis, strategi naratif ini menciptakan sebuah ruang simulasi etika di mana penulis dan tokoh secara bersama-sama menguji konsekuensi dari sebuah pilihan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Saribaş (2025), metafiksi memungkinkan kelahiran etika melalui pergeseran dari otoritas monologik menuju konfigurasi dialogis. Dengan menolak alur yang telah disiapkan dan memilih menuliskan nasibnya secara jujur, mahasiswa sebenarnya sedang melakukan penegasan identitas terhadap nilai-nilai kejujuran di tengah kepungan hiperrealitas yang sering kali menghalalkan segala cara demi hasil instan (Van Kessel dkk., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, metafiksi bukan sekadar gaya bahasa pascamodern dingin, melainkan sebuah laboratorium moral untuk melatih komitmen etis sebelum mereka menghadapi kompleksitas dunia profesional yang sesungguhnya. Penegasan integritas ini diperkuat melalui pilihan naratif tokoh yang secara sadar merevisi nasib buruk menjadi sebuah kejujuran, membuktikan bahwa metafiksi adalah mekanisme pertahanan moral yang efektif di tengah dunia yang penuh tekanan simulasi. Sejalan dengan pemikiran Cole (2025) mengenai *self-inquiry*, melalui karya-karya ini, mahasiswa tidak hanya mengasah teknik kepenulisan, tetapi juga melakukan refleksi mendalam mengenai posisi nurani dalam menghadapi disrupsi informasi dan algoritma yang deterministik.

Dengan demikian, bagi mahasiswa Universitas Jambi, setiap draf yang direvisi dan setiap dialog yang menggugat otoritas penulis adalah manifestasi nyata dari upaya mereka untuk tetap menjadi subjek yang berintegritas di tengah simulakra digital (Faz & Mustofa, 2025). Metafiksi akhirnya bertransformasi menjadi sarana rekonsiliasi antara idealisme moral dan tantangan realitas dunia modern.

PENUTUP

Kajian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknik metafiksi dalam karya mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Jambi merupakan sebuah manifestasi kompleks dari identitas Generasi Z pada era pasca-kebenaran. Pertama, metafiksi berfungsi sebagai instrumen eksorsisme trauma dan rekonsiliasi psikologis, di mana jarak estetika yang diciptakan melalui meta-narasi memungkinkan penulis untuk mengobjektifikasi dan menulis ulang ingatan kelam menjadi draf katarsis. Kedua, naskah-naskah ini menjadi laboratorium moral yang mensimulasikan tantangan integritas akademik di tengah disrupsi digital. Melalui dialog

interaktif antara tokoh dan penulis, mahasiswa menguji dan menegaskan nilai kejujuran mereka terhadap godaan simulakra digital. Ketiga, fakta publikasi 14 cerpen ini di media massa memvalidasi bahwa strategi naratif tersebut memiliki relevansi kuat dalam diskursus sastra kontemporer sekaligus menegaskan kedaulatan mahasiswa sebagai subjek yang mampu merebut kembali agensi naratifnya. Secara keseluruhan, metafiksi merupakan mekanisme pertahanan eksistensial bagi mahasiswa untuk mentransformasi diri dari sekadar objek yang didikte oleh algoritma menjadi subjek berdaulat yang memiliki kuasa penuh untuk menulis ulang realitas mereka sendiri.

Penelitian ini terbatas pada analisis 14 cerpen mahasiswa dalam satu Prodi Sastra Indonesia sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan sebagai representasi keseluruhan Generasi Z di Indonesia. Selain itu, interpretasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif sehingga pembacaan teks bersifat kontekstual dan terbuka terhadap kemungkinan interpretasi lain pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifian, M. A., Saryono, D., Karkono, & Rahman, N. Ab. (2024). Traumatic Memory in Mahfud Ikhwan's Dawuk Dwilogy as a Cultural Manifestation of East Java's Northern Coastal Communities. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 52-70. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.32644>
- Apirilyani, N. R., Faroha, D. I., Virnando, A., & Kanzunnudin, M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6094>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Beckman, F. (2026). Metafiction as Movement and Movement as Metafiction in John Edgar Wideman's *Philadelphia Fire*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 67(2), 332-344. <https://doi.org/10.1080/00111619.2025.2471907>
- Cole, J. (2025). Metafiction and the Thinking Self: Literature Aware of Its Own Inquiry. *Researchgate*. https://www.researchgate.net/publication/391060255_Metafiction_and_the_Thinking_Self_Literature_Aware_of_Its_Own_Inquiry
- Columbia. (2016, Agustus 3). *Content Analysis Method and Examples* | Columbia Public Health. Columbia University Mailman School of Public Health. <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>
- Damayanti, E. Setyawati, M & Elyana, K. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menerapkan Model Pembelajaran Brainwriting pada Siswa Kelas XI SMA IT Granada Samarinda. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 119-128. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1824>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Faz, N. T., & Mustofa, A. (2025). Hyperreality and Simulacra of Social Media in Al Rawabi School for Girls Series. *Philosophica*, 8(2).
- Harahap, M., Perdede, P. C., Sitohang, P. W., Siantar, R. A., Hutauruk, R. N. L., & Tambunan. T. W. (2026). Dramatisasi dan Sensasionalisme Pemberitaan Kasus Pembacokan Mahasiswa Uin Suska Riau: Studi Perbandingan Detik.com dan Riau Pos dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 219-224. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9860>
- Hnit, H., & Almann, A. (2025). Constructing identity through narratives: Personal, social, and digital dimensions. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101692. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101692>
- Kautsar, T., Amijaya, F. F., Putra, R., & Ledimah, S. (2026). Analisis Bibliometrik Pembelajaran Menulis. *Diglosia*, 10(1).
- Livingstone, S. (2018). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy - and completely unprepared for adulthood. *Journal of Children and Media*, 12(1), 118-123. <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1417091>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Nurrachmah, S. (2025). Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(7).
- Prabowo, B. A., & Saniro, R. K. K. (2025). Metafiksi, Memori, dan Otoritas Moral dalam Novel *Atonement* karya Ian McEwan. *Puitika*, 21(2). <https://doi.org/10.25077/puitika.v21i2.746>
- Pulungan, A. A., Komar, R. D., & Nalurita, B. A. Y. (2025). Dari Ingatan Menjadi Dendam: Pewarisan Trauma Konflik Aceh dalam Novel Arafat Nur. *Deiktis*, 5(4).
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ratino, & Pamungkas, O. Y. (2026). Parodi Masa Lalu dan Masa Kini Novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado dalam Perspektif Metafiksi Historiografis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1).
- Salsabila, Rahmawati, L., Sukri, N., Fadillah, S., & Apfani, S. (2025). Penggunaan Metode TTW (Think-Talk-Write) terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 136-147. <https://doi.org/10.62710/3rsj6b31>
- Saribaş, S. (2025). The Death of the Author, the Birth of Ethics: Metafiction and Narrative Ontology in Stranger Than Fiction. *SineFilozofi Dergisi*, 10.
- Siagian, N., Annisa, N., Saragih, E. D. A., Nadya, M., Ramadhani, I., & Untung, M. (2026). *Algorithms and Virality in the Post-Truth Era: The Drowning of the Knetz Apology Narrative Amid the Knetz vs. SEAbings Conflict*. 8.
- Swingewood, A., & Laurensen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Toksöz, I. (2024). *Storytelling and Trauma in Historiographic Metafiction: Penelope Lively's Moon Tiger*. *International Journal of Humanities and Art Researches*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11672484>
- Turahmat, Maulana, A., & Chamalah, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menulis Cerita Pendek menggunakan Pendekatan Proses dan Implementasinya. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 53-69. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2924>
- Van Kessel, C., Manriquez, J. D., & Kline, K. (2025). Baudrillard, hyperreality, and the 'problematic' of (mis/dis)information in social media. *Theory & Research in Social Education*, 53(2), 249-271. <https://doi.org/10.1080/00933104.2024.2439302>
- Vanyova Kostova, B. (2014). Superando el Trauma Colectivo: Metaficción, Intertextualidad, y la Necesidad de Exteriorizar y Relativizar el Trauma en "Las Vírgenes Suicidas." *Estudios Ingleses de La Universidad Complutense*, 21(0), 65-085. https://doi.org/10.5209/rev_EIUC.2013.v21.43274
- Waugh, P. (2002). *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203131404>